

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI
OLAHRAGA LARI ESTAFET PADA ANAK USIA DINI
KELOMPOK B DI TK AL-GHUROBA**

Tati Megawati¹, Komala²

¹ TK Al-Ghuroba, Cangkung Bandung

² LInstitusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.
¹goisaajah@gmail.com, ²komala.pendas@yahoo.com

ABSTRACT

Education in kindergarten is not allowed to teach calistung material separately to students, so it should be done in activities that develop all aspects of child development. Teachers are expected to be able to create more creative and innovative learning, through games that are adjusted to the indicators that must be met in terms of children's symbolic thinking. This study aims to determine the increase in numeracy ability of Group B in Al-Ghuroba Kindergarten after being given a relay race treatment. This research is a quantitative study using the Quasi Experiment method using control and experimental classes. The samples used were 20 Early Age Children from Group B in Al-Ghuroba Kindergarten, which had collected using saturated sampling techniques. Data collection uses observation and documentation techniques. Data from the test results were then analyzed use a descriptive statistical analysis techniques. The results showed that the use of relay sports significantly influenced children's numeracy skills. Seen from the results of the ability to count in the experimental group better than the control group, from the average value and the level of significance produced. In addition, the use of relay sports has a significant effect on the child's social-emotional development. Seen from the results of social-emotional development in the experimental group better than the control group, from the average value and the level of significance produced.

Keywords: Ability to Count, Relay Running, Early Childhood

ABSTRAK

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) tidak diperbolehkan pengajaran materi calistung secara terpisah kepada anak didik, maka hendaknya dilakukan dalam kegiatan yang mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, melalui permainan-permainan yang disesuaikan dengan indikator yang harus dipenuhi dalam hal berpikir simbolik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung Kelompok B di TK Al-Ghuroba setelah diberikan *treatment* Olahraga Lari Estafet. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* yang menggunakan kelas kontrol dan eksperimen. Sampel digunakan berjumlah 20 Anak Usia Dini dari Kelompok B, yang dikumpulkan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data hasil tes kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan olahraga lari estafet berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung anak. Terlihat dari hasil kemampuan berhitung pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, dari nilai rata-rata dan taraf signifikansi yang dihasilkan. Selain itu penggunaan olahraga lari estafet berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Terlihat dari hasil perkembangan sosial-emosional pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, dari nilai rata-rata dan taraf signifikansi yang dihasilkan.

Kata Kunci: Kemampuan Berhitung, Lari Estafet, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sebagian besar Sekolah Dasar (SD) sekarang ini memberlakukan beberapa tes seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung) dalam kegiatan seleksi peserta didik baru. Serangkaian tes tersebut efeknya menjadi tidak efektif karena memberatkan sang anak. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh (dalam Joe-wono, 2013) melarang guru melakukan tes calistung untuk anak yang akan masuk SD. Menurut Mohammad Nuh, pemberian materi calistung merupakan kewajiban SD, sedang Taman Kanak-kanak seharusnya diisi oleh anak untuk bersosialisasi bukan untuk belajar Calistung.

Tes tersebut membuat para guru di TK mengharuskan peserta didiknya dapat calistung sebelum lulus. Seharusnya anak di tingkat usia dini tidak diharuskan bisa calistung, karena tingkat perkembangan anak berbeda. Namun masih ada guru TK yang memberikan pembelajaran calistung dengan cara atau metode dan media yang membosankan bagi anak. Departemen Pendidikan Nasional dalam Surat Edaran No 1839/C.C2/TU/2009 menyebutkan bahwa pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kegiatan yang mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan

melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 1, disebutkan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan salah satunya adalah kognitif. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yang berupa kemampuan untuk menerima, mengolah, menyimpan, serta menggunakan suatu informasi. Piaget (dalam Rohman, 2011: 124) menyebutkan perkembangan kognitif terbagi dalam empat tahap yakni tahap sensori motor, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Anak TK kelompok B sendiri umumnya berusia kisaran 5-6 tahun, yang berarti berada pada masa praoperasional. Santrock (dalam Izzati, dkk., 2013: 88) mengatakan pada tahap praoperasional pikiran yang dimiliki seseorang masih kacau dan belum terorganisir dengan baik. Hal tersebut dicirikan dengan dimana seorang anak sudah mampu untuk menyimbolkan suatu konsep, namun kemampuan simbolik tersebut masih terbatas.

Kemampuan kognitif anak pada usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya dapat melalui kegiatan belajar berhitung. Berhitung sendiri merupakan salah satu

dasar matematika yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ruseffendi (1998: 74) menyebutkan berhitung penting untuk kehidupan praktis sehari-hari ataupun keperluan melanjutkan sekolah, dan hal tersebut didasarkan pada dua aspek sosial dan matematis. Selanjutnya Susilowati (2009: 2) menyebutkan kemampuan berhitung dalam aspek sosial adalah untuk keperluan di dalam masyarakat, sedangkan aspek matematis berupa mengerjakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam berhitung. Mengingat pentingnya berhitung dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berhitung seorang anak perlu mulai distimulasi sejak dini, sehingga selanjutnya anak dapat mengembangkan kemampuan berhitung di Sekolah Dasar.

Fakta yang terjadi di Taman Kanak-kanak Al-Ghuroba, guru masih menerapkan pembelajaran dengan memberikan penugasan-penugasan. Guru jarang mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan khususnya dalam bentuk permainan fisik atau olahraga. Selain itu sebagian besar anak masih rendah perkembangan berpikir simbolik dan berhitung dalam hal menyebutkan urutan dan menghitung lambang bilangan 1-10. Sebagian besar anak juga masih rendah perkembangan berpikir simbolik dan berhitung dalam hal mencocokkan lambang bilangan dengan bilangan. Sebagian besar anak pun masih rendah perkembangan berpikir simbolik dan berhitung dalam hal mencocokkan lam-

bang huruf vokal dan konsonan sesuai dengan benda.

Pada kenyataannya pembelajaran berhitung sudah diberikan kepada anak TK. Kemampuan berhitung anak usia 5-6 yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yaitu anak mampu menyebutkan bilangan (1-10), menggunakan bilangan untuk berhitung (korespondensi satu-satu), serta mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi). Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung dan indikator kemampuan berhitung diambil dua dari STTPA yaitu menggunakan bilangan untuk berhitung (korespondensi satu-satu), serta mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Smith (dalam Aunino dan Niemivirta, 2010: 427) yang menyatakan bahwa perkembangan berhitung berhubungan dengan kemampuan untuk membandingkan, mengklasifikasikan, korespondensi satu persatu dan seriasi.

Harapannya, bagi anak agar mampu untuk mengembangkan aspek kognitif dalam hal berpikir simbolik dan mampu berhitung. Anak juga diharapkan untuk mampu mengembangkan segenap potensi yang ia miliki sesuai dengan kemampuannya seoptimal mungkin. Bagi guru, agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif lagi yang bertujuan untuk mengembangkan berpikir simbolik pada anak usia 5-6

tahun. Guru dapat menciptakan permainan-permainan yang disesuaikan dengan indikator yang harus dipenuhi dalam hal berpikir simbolik anak. Guru dapat memanfaatkan benda-benda yang mudah ditemui di sekitar sebagai media pembelajaran penunjang pembelajaran. Guru dapat membuat sendiri media pembelajaran yang dapat anak gunakan, dan juga guru dapat mengajak anak-anak untuk dapat bersama-sama membuat media tersebut yang dapat digunakan sendiri oleh anak. Guru semestinya dapat menciptakan pembelajaran yang dapat menambah pengalaman baru pada diri anak, yang kemudian merangsang anak untuk meningkatkan rasa keingintahuannya.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak adalah melalui kegiatan olahraga yakni olahraga lari estafet. Kurniadi dan Prapanca (2010:11) mengemukakan bahwa lari estafet atau lari sambung termasuk salah satu lari cepat yang dilakukan oleh setiap regu dengan jumlah 4 orang. Selanjutnya Smith (2010: 9) mengemukakan bahwa konsep menghitung dapat dikombinasikan dengan 5 prinsip utama untuk mengembangkan keterampilan menghitung yaitu korespondensi satu persatu, prinsip stabil, prinsip kardinallitas, ketidakrelevan dan prinsip abstraksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berhitung yang dimiliki kelompok B di TK Al-Ghuroba, dan apakah terdapat pen-

ingkatan kemampuan berhitung Kelompok B di TK Al-Ghuroba setelah diberikan *treatment* Olahraga Lari Estafet.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut (Sunarti, 2009: 95). Desain eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperiment*. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen (Kemampuan Berhitung) bukan hanya dipengaruhi oleh variabel independen (olahraga lari estafet) melainkan masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh dalam terbentuknya variabel dependen.

Desain penelitian ini terdapat dua subjek penelitian. Desain ini melakukan pengukuran awal (*pre-test*) terhadap kedua kelompok, kemudian memberikan perlakuan (*teratment*) terhadap kelompok eksperimen saja. Selanjutnya, kedua kelompok tersebut dilakukan kembali pengukuran akhir (*post-test*). Setiap kelompok mendapat bahan ajar yang sama dan waktu yang sama pula. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan *treatment* permainan olahraga lari estafet. Sedangkan kelompok kontrol

mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pada Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Al-Ghuroba yang terletak di Sanggar Indah Banjaran Blok K3 RT 02 RW 11 Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung yang berjumlah 20 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Dari populasi tersebut peneliti membagi kelas menjadi dua kelompok sebagai sampel penelitian. Sampel pertama terdiri dari 10 anak sebagai kelompok eksperimen dan sampel kedua yang terdiri 10 anak sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan *treatment* permainan olahraga lari estafet dalam meningkatkan kemampuan berhitung sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menggunakan *treatment* permainan olahraga lari estafet.

Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan untuk dapat mengumpulkan data berdasarkan aktivitas bermain yang dilakukan dalam penelitian ini yakni olahraga lari estafet. Hal ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain estafet terhadap kemampuan berhitung pada anak. dokumentasi yang digunakan adalah berupa pengumpulan data dan pendokumentasian foto, dokumen tertulis, serta hasil belajar anak dalam perkembangan berpikir simboliknya melalui aktivitas

bermain estafet yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ghuroba. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil penilaian pretest kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Penilaian Presttest Kemampuan Berhitung Kelas Kontrol

No	Rentangan Total	Rentangan Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
1	79-96	3.26-4.00	Berkembang Sangat baik (BSB)	0	0%
2	61-78	2.51-3.25	Berkembang Sesuai harapan (BSH)	1	10%
3	43-60	1.76-2.50	Mulai Berkembang (MB)	3	30%
4	24-42	1.00-1.75	Belum Berkembang (BB)	6	60%
Jumlah				10	100%
Rata-rata				44.50	1.85
Tertinggi				62.00	2.58
Terendah				37.00	1.54
Standart Deviasi				8.14	0.34

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berhitung dibagi dalam 4 kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Hasil kemampuan berhitung yang berada pada rentangan 79-96 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0 anak atau 0%. Kemudian yang berada pada rentangan 61-78 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 1 anak atau 10%. Kemudian pada rentangan 43-

60 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 3 anak atau 30%. Kemudian pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 6 anak atau 60%. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berhitung mayoritas berada pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui hasil penilaian pretest pada kemampuan berhitung diperoleh nilai rata-rata sebesar 44.50 yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), perolehan nilai tertinggi sebesar 62,00, perolehan nilai terendah sebesar 37,00, serta perolehan standar deviasi sebesar 8,14.

Adapun hasil penilaian pretest kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Deskriptif Pretest Kemampuan Berhitung Kelas Eksperimen

No	Rentangan Total	Rentangan Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
1	79-96	3.26-4.00	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
2	61-78	2.51-3.25	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
3	43-60	1.76-2.50	Mulai Berkembang (MB)	3	30%
4	24-42	1.00-1.75	Belum Berkembang (BB)	6	60%
Jumlah				10	100%
Rata-rata				45.40	1.89
Tertinggi				62.00	2.58
Terendah				35.00	1.46
Standart Deviasi				8.69	0.36

Pada tabel 2 di atas hasil kemampuan berhitung yang berada pada rentangan 79-96 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0 anak atau 0%. Kemudian yang berada pada rentangan 61-78 dengan kate-

gori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 1 anak atau 10%. Kemudian pada rentangan 43-60 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 3 anak atau 30%. Kemudian pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 6 anak atau 60%. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berhitung mayoritas berada pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui hasil penilaian pretest pada kemampuan berhitung diperoleh nilai rata-rata sebesar 45.40 yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), perolehan nilai tertinggi sebesar 62,00, perolehan nilai terendah sebesar 35,00, serta perolehan standar deviasi sebesar 8,69.

Adapun hasil penilaian posttest kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Deskriptif Protest Kemampuan Berhitung Kelas Kontrol

No	Rentangan Total	Rentangan Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
1	79-96	3.26-4.00	Berkembang Sangat baik (BSB)	1	10%
2	61-78	2.51-3.25	Berkembang Sesuai harapan (BSH)	7	70%
3	43-60	1.76-2.50	Mulai Berkembang (MB)	2	20%
4	24-42	1.00-1.75	Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah				10	100%
Rata-rata				66.30	2.76
Tertinggi				82.00	3.42
Terendah				59.00	2.46
Standart Deviasi				8.03	0.33

Pada tabel 3 di atas hasil kemampuan berhitung yang berada pada rentangan 79-96 dengan kategori

Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 1 anak atau 10%. Kemudian yang berada pada rentangan 61-78 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 7 anak atau 70%. Kemudian pada rentangan 43-60 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 2 anak atau 20%. Kemudian pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 0 anak atau 0%. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berhitung mayoritas berada pada rentangan 61-78 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selanjutnya berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui hasil penilaian posttest pada kemampuan berhitung diperoleh nilai rata-rata sebesar 66.30 yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), perolehan nilai tertinggi sebesar 82,00, perolehan nilai terendah sebesar 59,00, serta perolehan standar deviasi sebesar 8,03.

Adapun hasil penilaian posttest kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4
Analisis Deskriptif Protest Kemampuan Berhitung Kelas Eksperimen

No	Rentangan Total	Rentangan Rata-Rata	Kategori	Jumlah	Perse ntase
1	79-96	3.26-4.00	Berkembang Sangat baik (BSB)	5	50%
2	61-78	2.51-3.25	Berkembang Sesuai harapan (BSH)	5	50%
3	43-60	1.76-2.50	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
4	24-42	1.00-1.75	Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah				10	100%
Rata-rata				78.80	3.28
Tertinggi				92.00	3.83
Terendah				67.00	2.79
Standart Deviasi				10.56	0.44

Pada tabel 4 di atas hasil kemampuan berhitung yang berada pada rentangan 79-96 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 5 anak atau 50%. Kemudian yang berada pada rentangan 61-78 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 5 anak atau 50%. Kemudian pada rentangan 43-60 dengan kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 0 anak atau 0%. Kemudian pada rentangan 24-42 dengan kategori Belum Berkembang (BB) berjumlah 0 anak atau 0%. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berhitung mayoritas berada pada rentangan 61-78 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selanjutnya berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui hasil penilaian posttest pada kemampuan berhitung diperoleh nilai rata-rata sebesar 78.80 yang berada pada kategori berkembang Sangan Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), perolehan nilai tertinggi sebesar 92,00, perolehan nilai terendah sebesar 67,00, serta perolehan standar deviasi sebesar 10,56

Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan independent sampel t test, akan terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum dari masing-masing kelompok sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 5**Analisis Deskriptif Uji Hipotesis**

Variabel	t-test for Equality of Means			Keterangan
	t-hitung	t-tabel	Sig. (2-tailed)	
Berhitung	5,035	2,08	0.000	Signifikan
g	5,035	2,08	0.000	

Berdasarkan hasil independent sampel t-test dapat diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 5,035 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 20 responden adalah 2,08. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung > dari pada t-tabel, selain itu nilai signifikansi adalah $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak, jadi terdapat perbedaan kemampuan berhitung yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan permainan lari estafet.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka dibuat suatu pembahasan mengenai hasil-hasil dari penelitian tersebut. Pembahasan diskusi akan menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh olahraga lari estafet terhadap kemampuan berhitung anak pada kelompok B. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang bagaimana pengaruh olahraga lari estafet terhadap kemampuan berhitung anak pada kelompok B Taman Kanak-Kanak, didapatkan bahwa olahraga lari estafet berpengaruh terhadap kemampuan berhitung anak pada kelompok B Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung yang signifikan pada kelompok B Taman Kanak-Kanak setelah diberikan perlakuan lari estafet. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji paired sampel t-test yang menunjukkan nilai t-hitung adalah 5,035 sedangkan nilai t-tabel yang diperoleh dari 20 responden adalah 2,08. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung > dari pada t-tabel, selain itu nilai signifikansi adalah $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan kemampuan berhitung yang signifikan antara sebelum dan sesudah olahraga lari estafet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan lari estafet berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berhitung pada kelompok B Taman Kanak-Kanak. Kemampuan berhitung anak merupakan bagian dari kemampuan kognitif matematis. Menurut Yuliani (2016) kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Kemampuan kognitif pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan media permainan, dalam hal ini permainan yang dimaksud adalah permainan lari estafet. Sujiono, Sumatri, Siti, Sri, Mukti & Ario (2010: 1.19-1.24) menyebutkan bahwa bermain estafet juga memiliki tujuan yang baik untuk anak usia dini antara lain, yaitu: melatih

ketangkasan, melatih meningkatkan koordinasi, melatih kecepatan, melatih sikap kerjasama, dan melatih kelincahan. Demikian bermain estafet apabila dikembangkan memiliki banyak manfaat untuk anak-anak baik dalam menjalankan aktivitas belajar dan bermain maupun dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat berjalan secara optimal.

Peningkatan kemampuan kognitif anak melalui permainan estafet karena anak usia dini termasuk dalam usia permainan. Anak TK kelompok B pada umumnya berusia 5-6 tahun. Dilihat dari teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional (2-7 tahun). Menurut Santrock (2002: 228) anak usia 3-5 tahun berada dalam masa permainan, dimana pada usia satu tahun pertama anak bermain dengan benda-benda dan akan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Awalnya anak pada usia 2 dan 3 tahun akan menjelajahi dunia permainan, dimana mereka membayangkan mainannya dapat hidup atau bergerak sendiri seperti manusia seperti seorang anak yang mengajak berbicara sendiri mainannya. Bermain merupakan media yang amat diperlukan untuk proses berpikir karena menunjang perkembangan intelektual melalui pengalaman yang cara berpikir anak-anak.

Menurut Piaget (dalam Prayitno 1962) usia dini anak-anak akan melampaui tahap perkembangan bermain kognitif mulai dari bermain sensori motor atau bermain yang berhubungan dengan alat-alat panca indra sampai memasuki tahap tertinggi bermain yang ada aturan

bermainnya, dimana anak dituntut menggunakan nalar.

Selain itu, pengaruh positif penerapan lari estafet terhadap kemampuan berhitung anak juga dapat disebabkan karena anak usia kecenderungan untuk tertarik pada angka. Menurut Brewer (dalam Musfiroh, 2005: 195-196) anak pada rentang usia 5-6 tahun menunjukkan minat yang tinggi terhadap angka terutama penjumlahan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kemampuan matematika (berhitung) dari Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan kognitif pada kemampuan berpikir logis dan simbolik halaman 25-26 antara lain:

- a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”
- b. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
- c. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang saman atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
- d. Mengenal pola ABCD-ABCD
- e. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
- f. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
- g. Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung

h. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak TK kelompok B seharusnya menunjukkan kemampuan matematika meliputi kemampuan menyebutkan bilangan (1-10), berhitung dengan memasang bilangan dengan benda (korespondensi satu-satu), mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran, mengurutkan benda, serta mengenal pola ABCD-ABCD.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utoyo, Arifin and Rahmat (2018) yang menyatakan bahwa Model permainan kinestetik mudah dan praktis untuk digunakan. Model permainan kinestetik dapat meningkatkan keterampilan matematika awal pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dirumuskan simpulan yang sesuai dengan penelitian tentang olahraga lari estafet terhadap perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak kelompok B di Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

Penggunaan olahraga lari estafet berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung anak. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan kemampuan berhitung yang signifikan antara kelompok control dan kelompok eksperimen, yaitu kemampuan berhitung pada

kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok control, dari nilai rata-rata dan taraf signifikansi yang dihasilkan.

Penggunaan olahraga lari estafet berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan social-emosional anak. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan perkembangan social-emosional yang signifikan antara kelompok control dan kelompok eksperimen, yaitu perkembangan social-emosional pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok control, dari nilai rata-rata dan taraf signifikansi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunino, P., & Markku, N. (2010). Predicting Children's Performance In Grade One By Early Numeracy. *Journal of Learning and Individual Differences*. Vol. 20, pp. 427-435.
- Joewono, B. N. (2013). *Mendikbud Larang Tes Calistung Untuk SD*. Retrieved from: <https://edukasi.kompas.com/read/2013/01/14/00135050/Mendikbud.Larang.Tes.Calistung.Untuk.SD>
- Kurniadi, D. & Prapanca. (2010). *Penjas Orkes*. Jakarta: CV Thursina.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak. Usia Dini.
- Rohman, A. (2011). *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.

- Ruseffendi, E. T. (1988). *Penelitian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence*. Alih bahasa: . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., Siti, A., Sri, T., Mukti, A., & Ario, S. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surat Edaran Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009
- Susilowati, D. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa*. Skripsi. Yogyakarta. UNY (Tidak Dipublikasikan).
- Tadkiroatun, M. (2015). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah. Kecerdasan: (Stimulasi Multiple Intelegences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Utoyo, S., I. N. Arifin and A. Rahmat. (2018). Kinesthetic Games Model to Improve Early Mathematics Ability in Early Childhood. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, ISSN No:-2456-2165. Volume 3, Issue 11, November–2018.